
**TERMINOLOGI TA'DIB DALAM PERSPEKTIF SYED MOHAMMAD NAQUIB
AL-ATTAS**

Oleh

Abdul Rosyad¹, Wasehudin²

^{1,2} Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanudin Banten

Email: ¹abdulrosyad65@gmail.com, ²wasehudin@uinbanten.ac.id

Abstract

This paper tries to discuss the concept offered by Al-Attas. His thinking is seen as fundamental because the concept is different from the terms that are already popular in the world of Islamic education. According to Al-Attas, the right concept for Islamic education is Ta'dib, not Tarbiyah or Ta'lim. Because ta'dib already includes the meaning of tarbiyah and ta'lim. Tarbiyah terms As a concept of education, according to him, it is not appropriate to show education in the meaning of Islam, because education in Islam is intended only for humans while tarbiyah includes humans and others. While the word ta'lim has a special connotation and refers to "science", so the concept of ta'lim has the meaning of "teaching knowledge", or making someone knowledgeable. In contrast to Ta'dib which has the same root as the word adab, according to al-Attas, he emphasizes that the knowledge gained can be practiced well and not misused according to the free will of the knowledge owner, because knowledge is not value free but value laden.), namely Islamic values that require the perpetrators to practice them for the benefit and benefit of mankind. Education is an effort to create a good (universal) human being in accordance with the main function of its creation, and education is a means of transforming noble moral values originating from religious teachings into humans, as well as being the basis for the process of Islamization of science in order to stem the influence of the West. which tends to materialism, secularism, and the dichotomy of science.

Keywords: Concept, Ta'dib. Islamic education.

PENDAHULUAN

Islam adalah agama universal, yang mengajarkan kepada umatnya seluruh aspek kehidupan baik kehidupan duniawi maupun kehidupan ukhrawi. Setiap muslim mendambakan kebahagiaan duniawi dan ukhrawi. Karena itu ntuk bisa mencapai kebahagiaan tersebut maka dibutuhkan ilmu, karena ilmulah yang dapat mengantarkan kepada kebahagiaan tersebut. Selanjutnya untuk dapat memiliki ilmu maka diperlukan Pendidikan.

Pendidikan adalah proses pembentukan jatidiri manusia untuk menempuh tujuan diciptakannya manusia, tanpa pendidikan manusia akan kehilangan jatidirinya dan arah tujuan tersebut yang pada akhirnya dapat mengakibatkan manusia menjadi salah jalan, dzalim, arogan dan menentang terhadap

kebenaran dan berdampak pada kesengsaraan. Untuk itu, pendidikan perlu dilakukan dengan benar dan tepat agar dapat mengantarkan manusia pada derajat yang mulia di sisi Allah SWT yang merupakan kebahagiaan hakiki.

Islam memandang bahwa pendidikan berperan penting dalam menanamkan nilai-nilai Islam dalam jiwa manusia, sehingga Pendidikan tidak hanya sebatas mentransfer pengetahuan, yang pada akhirnya akan menjadikan manusia yang sekuler.(Wiratama, 2011) Dr. Muhammad SA Ibrahim (Bangladesh) dalam Lailatussa'diyah menjelaskan bahwa Pendidikan islam adalah yang mengarahkan seseorang pada kehidupan sesuai cita- cita Islam : "*Islamic education in true sense of the term, is a system of education which enables a man to lead his life according to the Islamic ideology, so that he may easily*

mould his life in accordance with tenets of Islam". (Pendidikan dalam pengertian yang sebenarnya adalah sebuah sistem pendidikan yang memungkinkan seseorang dapat mengarahkan kehidupannya sesuai dengan cita-cita Islam, sehingga dengan mudah ia dapat membentuk hidupnya sesuai dengan ajaran Islam)(Sa'adah, 2015)

Berbicara Pendidikan Islam maka sudah semestinya merujuk kepada apa yang menjadi sumber dari ajaran islam itu tanpa mengekor kepada ide-ide yang bersifat sekuler, semakin menjauh dari sumber ajaran islam maka semakin jauh pula tujuan yang ingin dicapai (kebahagiaan duniawi dan ukhrawi).

Tujuan Pendidikan islam adalah sama dengan tujuan dakwah, dalam dakwah sudah seharusnya mengikuti cara dakwah Rasulullah yang telah berhasil membentuk generasi-generasi yang mampu menciptakan peradaban tinggi dan berasaskan nilai-nilai spiritual yang optimal.

Ibnu Khaldun dalam Ramayulis yang selanjutnya dikutip Rizqi Fauzi Yasin menjelaskan bahwa pendidikan Islam mempunyai dua tujuan yaitu: Pertama Tujuan keagamaan, maksudnya ialah beramal untuk akherat, sehingga ia menemui Tuhannya dan telah menunaikan hak-hak Allah yang diwajibkan kepadanya. Yang kedua adalah Tujuan ilmiah yang bersifat keduniaan, yaitu apa yang diungkapkan oleh pendidikan modern dengan tujuan kemanfaatan atau persiapan untuk hidup.(Rizqi Fauzi Yasin, 2016)

Seiring dengan berjalannya waktu umat Islam cenderung lebih memilih untuk meniru dan mengadopsi konsep ilmu pengetahuan Barat yang lebih sekular, yang dianggap lebih maju dan 'dewasa. secara membabi buta, daripada berpijak kepada ilmu Islam yang tawhidi. Hal ini, menurut Qardhawi dalam Lailah Alfi, disebabkan oleh hegemoni dan kolonialisme Barat terhadap negara-negara Islam yang berlangsung secara terus menerus. Selain itu, dangkalnya pengetahuan umat

Islam terhadap agamanya juga menjadi faktor lain yang tidak kalah merugikan. Dua faktor terbesar ini menimbulkan kecenderungan sikap imitatif dalam diri umat Islam yang pada akhirnya berdampak kepada hilangnya identitas keislaman. (Alfi, 2018)

Krisis hal inilah yang membuat para pemikir Islam merumuskan kembali for-mat pendidikan Islam untuk melakukan upaya pembaharuan pendidikan Islam. Di antara dari sekian banyak pemikir dunia Islam adalah Syed Muhammad Naquib al-Attas yang selanjutnya akan disebut Al-Attas. Beliau termasuk pemikir muslim kontemporer yang memiliki *concern* tinggi terhadap kemunduran peradaban umat Islam dan memiliki konsep pendidikan yang dipandang fundamental. Dengan merumuskan konsep Pendidikan dengan istilah Ta'dib yang berbeda dengan konsep-konsep yang sudah dipandang populer (tarbiyah dan ta'lim). Tulisan ini ingin menyoroti pemikiran Al-Attas yang dipandang berbeda dengan istilah Pendidikan yang sudah populer itu.

METODE PENELITIAN

Penulisan ini menggunakan penelitian kepustakaan atau literatur (*library research*). Pengumpulan data adalah dokumentasi. Sifat dari penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan filosofis. Sedangkan metode pengolahan data menggunakan analisis isi (*content*) atau analisis deskriptif.(Ridwan, n.d.)

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Biografi Syed Muhammad Naquib Al-Attas

Nama lengkap adalah "Syed Muhammad Naquib ibn Ali ibn Abdullah ibn Muhsin Al-Attas lahir di Bogor, Jawa Barat pada 5 September 1931. Silsilah keluarganya dapat dilacak hingga ribuan tahun ke belakang melalui silsilah sayyid dalam keluarga Ba'Alawi di Hadramaut dengan silsilah yang sampai kepada Imam Hussein, cucu Nabi Muhammad Saw. Salah satu leluhurnya ada yang menjadi wali dan ulama. Salah seorang di

antara mereka adalah Syed Muhammad Al-‘Aydarus (dari pihak ibu), guru dan pembimbing ruhani Syed Abû Hafs ‘Umar ba Syaibân dari Hadramaut, yang mengantarkan Nûr Al- Dîn Al-Rânîrî, salah seorang alim ulama terkemuka di dunia Melayu, ke tarekat Rifa’iyyah. Nama ibunda al-Attas yaitu Syarifah Raquan Al- ‘Aydarus, juga berasal dari Bogor, Jawa Barat, dan merupakan keturunan ningrat Sunda di Sukapura”(Mulyadi, 2018)

Adapun riwayat pendidikan Muhammad Naquib Al-Attas adalah sebagai berikut:

- a. Pada tahun 1936-1941 beliau belajar di Ngee Neng English Premary Schoool di Johor Baru. Pada zaman Jepang beliau kembali ke Jawa Barat selama 4 tahun.
- b. Pada tahun 1942-1945 beliau belajar agama dan bahasa Arab di Madrasah al-Urwatul Wuşqa di Sukabumi Jawa Barat.
- c. Pada tahun 1946 beliau kemabali lagi ke Johor Baru dan tinggal bersama saudara ayahnya Engku Abdul Aziz, lalu dengan Datuk Onn yang kemudian beliau juga menjadi menteri besar Johor.
- d. Pada tahun 1946 beliau melanjutkan pelajaran di Bukit Zahrah School.
- e. Pada tahun 1946-1949 beliau melanjutkan di English College Johor Baru.
- f. Pada tahun 1952-1955 beliau masuk sekolah tentara hingga pangkat Letnan.
- g. Pada tahun 1957-1959 beliau melanjutkan kuliah di University Malaya, dan melanjutkan di Mc Gill University, Montreal, Kanada. Lalu beliau mendapat gelar M. A.
- h. Tidak lama kemudian beliau melanjutkan lagi pada program pascasarjana di University of London pada tahun 1963-1964 hingga mendapat gelar Ph.D (Rakhmat, 2020)

Dengan kecerdasan dan kapasitas yang dimiliki oleh al-Attas memungkinkan sangat berkembang dalam dunia intelektual dan karirnya. Sehingga beliau pernah menjabat beberapa jabatan yang strategis di dunia kampus dan lembaga pendidikan. Di bidang

karir atau pekerjaannya, al-Attas memulai dengan jabatan di Jurusan Kajian Melayu pada Universitas Malaya. Tugas ini dilaksanakan pada tahun 1966 hingga 1970. Pada lembaga ini, ia menekankan tentang pentingnya kajian Melayu. Sebab mengkaji sejarah Melayu dengan sendirinya juga mendalami proses islamisasi di Indonesia dan Malaysia. Dalam kaitan ini banyak karya dan pujangga Melayu yang berisi ajaran Islam yang bercorak tasawuf.(Rakhmat, 2020)

Lebih lanjut Ismail SM (1999, hal. 271) menambahkan bahwa dalam perjalanan karir akademiknya, al-Attas mengawali karirnya dengan menjadi seorang dosen. Dia banyak membina perguruan tinggi dan ikut berpartisipasi dalam pendirian universitas di Malaysia, baik sebagai ketua jurusan, dekan, direktur dan rektor. Pada tahun 1968- 1970 al-Attas menjabat sebagai ketua Departemen Kesusastraan dalam Pengkajian Melayu. al-Attas merancang dasar bahasa Malaysia pada tahun 1970. Dan pada tahun 1970-1973 al-Attas menjabat Dekan pada Fakultas Sastra di universitas tersebut. Akhirnya pada tanggal 24 januari 1972 dia diangkat menjadi Profesor Bahasa dan Kesusastraan Melayu, dalam pengukuhanannya dia membacakan pidato ilmiah yang berjudul Islam dalam Sejarah dan Kebudayaan Melayu.(Rakhmat, 2020)

2. Karya-karya Muhammad Naquib al-Attas

Wan Mohd Nor Wan Daud, dalam Zuham Efendi menjelaskan bahwa “Karya-karya Muhammad Naquib al-Attas, dapat dikelompokkan menjadi dua bagian, yakni yang pertama adalah karya-karya keserjanaan (scholarly writing) yang menggambarkan bahwa dirinya adalah seorang ahli dalam kebudayaan melayu dan Nusantara khususnya mistisisme, Sedangkan yang kedua menggambarkan bahwa dia adalah seorang pemikir. Karya- karya yang termasuk bagian pertama adalah;

- a. *Rangkaian Rubui’iyat*, Dewan Bahasa & Pustaka, Kuala Lumpur, 1959.

- b. *Some Aspect of Sufism as Understood and Practiced among the Malays*, MSRI, Singapore, 1963.
- c. *Raniri and the Wujudiyah of 17th Century Aceh, Mograph of the Royal Asitic Society*, Malaysian Branch, No. 111, Singapore, 1966.
- d. *The Origin of the Malay Sha`ir*, Dewan Bahasa & Pustaka, Kuala Lumpur, 1968.
- e. *Preleminary Statement on a General Theory of the Islamization of the Malay-Indonesia Archipelago*, Dewan Bahasa & Pustaka, Kuala Lumpur, 1969.
- f. *The Mysticism of Hamzah Fansuri*, Universitas Malaya Press, Kuala Lumpur, 1969.
- g. *Conluding Postcrip to the Malay Sha`ir*, Dewan Bahasa & Pustaka, Kuala Lumpur, 1971.

Sedangkan karya bagian kedua yang merupakan gagasan atau pemikiran tentang konsep, terutama konsep filsafat, pendidikan dan islamisasi ilmu adalah sebagai berikut;

- a. *Islam: The Concept of Religion and the Foundation of Ethic and Morality*, ABIM, Kuala Lumpur, 1976.
- b. *Preliminary Thought on the Nature of Knowledge and the Definition and Aims of Education*, PMIM, Kuala Lumpur, 1977.
- c. *Islam and Secularism*, ABIM, Kuala Lumpur, 1978.
- d. *Islam, Secularism, and Philosophy of the Nature*, 1985.
- e. *Dilema Kaum Muslimin*, Bina Ilmu, Surabaya, tt.
- f. *The Concept of Education in Islam: A framework for a Islamic Philosophy of Education*, ABIM, Kuala Lumpur, 1980.
- g. *Aims and Objectives of Islamic Education*, Hodder-Stoughton, London and University of King Abdul Aziz, Jeddah, 1979.
- h. *Islam and the Filsafat Sain*, Penerjemah: Saiful Muzani, Mizan, Bandung, 1995.(Zulham Effendi, 2020)

Dari dua macam karyanya terlihat keintelektualan Syed Naquib al-Attas dan program jangka panjang Institut Pemikiran dan

Tamaddun Islam yang dipimpinnya, yaitu suatu bentuk pelebagaan dari obsesi dan cita-cita intelektualnya.

3. Konsep Pendidikan Syed Muhammad Naquib Al-Attas

Dalam dunia pendidikan, dikenal adanya tiga rangkaian istilah yang sering digunakan untuk menunjuk pendidikan Islam secara keseluruhan yang terdapat dalam istilah *tarbiyah*, *ta`lim* dan *ta`dib* yang dipakai secara bersamaan.

Kata *tarbiyah* dalam bahasa Arab, atau “*education*” dalam Bahasa Inggris berasal dari Bahasa latin “*educare*” yang dipakai untuk istilah pendidikan menurut Al-Attas tidaklah tepat. Karena terma “*tarbiyah*” pada dasarnya berarti mengasuh, menanggung, memberi makan, mengembangkan dan memproduksi hasil-hasil yang sudah matang. Penerapannya dalam bahasa Arab tidak hanya terbatas pada manusia saja, akan tetapi medan-medan semantiknya meluas kepada semua jenis hewan atau spesies-spesies lain seperti mineral, tanaman dan lain sebagainya. dengan demikian, menurutnya kata *tarbiyah* sebagai sebuah istilah dan konsep tidak tepat digunakan untuk menunjukkan pendidikan dalam arti Islam, karena pendidikan dalam Islam diperuntukan hanya untuk manusia saja.(Ghoni, 2017)

Al-Attas memandang bahwa “*tarbiyah*” adalah istilah yang baru untuk memberi makna Pendidikan, bahkan istilah yang dibuat-buat oleh pemikir modernis. Secara semantik kata *tarbiyah* kurang tepat atau tidak memadai untuk menjelaskan konsep pendidikan, sebab pendidikan itu khusus ditujukan untuk manusia. kata *tarbiyah* memberi makna memelihara, mengarahkan, memberi makan, mengembangkan, menyebabkan tumbuh dewasa, menjaga, menjadikannya memberi hasil, menjinakkan. Istilah *tarbiyah* biasanya menunjukkan kepada makna kepemilikan, dan biasanya pemilik adalah pelaku *tarbiyah* terhadap objek *tarbiyah*. Allah Sang Pemelihara, Sang Pemberi Rezeki, Tuhan dan Pemilik segala hal (al-Rabb), menunjukkan

kekuasaan-Nya terhadap segalanya. Jika menyangkut dengan manusia berarti orang tua adalah pelaku tarbiyah terhadap anaknya. Istilah tarbiyah juga bersifat fisik dan kebendaan sebab ia berkenaan dengan pertumbuhan yang bersifat fisik dan kebendaan.(AL-Attas, 1992)

Menurut Syed Muhammad Naquib al-Attas, tidak tepatnya istilah tarbiyah digunakan sebagai konsep Pendidikan juga disebabkan oleh beberapa faktor berikut: Pertama, istilah tarbiyah yang dipahami dalam pengertian pendidikan, sebagaimana dipergunakan di masa kini, tidak bisa ditemukan dalam semua leksikon-leksikon bahasa Arab besar,10 seperti: Kitâbul al-‘Ayn oleh al-Khalîl (wafat 160 H); Jamharah oleh Ibnu Durayd (wafat 321 H); Tahdzîb oleh al- Azharî (wafat 370 H); Shihâh oleh al-Jauharî (wafat 398 H); Asas oleh al- Zamakhsyarî (wafat 538 H) dan sebagainya.

Tarbiyah secara etimologis berasal dari tiga kata, yaitu: Pertama, *raba-yarbu* yang berarti *bertambah, tumbuh dan berkembang*. Pengertian ini dinukil dari salah satu ayat al-Qur’an, yaitu QS. Al-Rûm :30: 39. Kedua, *rabiya-yarba* berarti *menjadi besar*. Ketiga, *rabba-yarubbu* berarti *memperbaiki, menguasai urusan, menuntun, dan memelihara*.(Yunita Furi Aristyasari, 2013)

Apabila *tarbiyah* yang digunakan sebagai istilah pendidikan Islam dikembangkan dari al-Qur’an dengan istilah *rabâ* dan *rabba*, hal tersebut tidak secara alami mengandung unsur-unsur esensial pengetahuan, intelegensi, dan kebajikan, yang pada hakikatnya merupakan unsur-unsur pendidikan yang sebenarnya. Kendati terma tarbiyah merujuk pada ayat QS. al-Isrâ’ ayat 24:

واحفض لهما جناح الذل من الرحمة وقل رب ارحمهما كما ربياني صغيرا

Kata “*rabbayani*” menurutnya pada ayat tersebut bermakna *rahmah*, yakni *ampunan* atau *kasih sayang*. Istilah itu mempunyai arti pemberian makanan dan kasih sayang, pakaian dan tempat berteduh atau perawatan, singkatnya pemeliharaan yang

diberikan orang tua kepada anak-anaknya. dalam kalimat tersebut terdapat huruf “*ka*” yang dikenal sebagai *kaf tasybih*, *kaf perbandingan*, karena kemiripan yang ada antara konsep-konsep bawaan dalam kata-kata yang diperbandingkan yang dalam kasus ini mengacu kepada kata “*irhamhuma*” (yaitu *rahmah*) dan “*rabbayani*” (yaitu *tarbiyyah*). (Salamah Eka Susanti, n.d.)

Jika sekiranya dikatakan bahwa suatu makna yang berhubungan dengan pengetahuan bisa disusupkan ke dalam konsep *rabba*, maka makna tersebut mengacu pada kepemilikan pengetahuan dan bukan pada penanamannya. Oleh karena itu, hal tersebut tidak mengacu pada pendidikan, karena pendidikan haruslah mengandung suatu proses penanaman.(Hasibuan, 2016)

Adapun Istilah Ta’lim menurut Ibn al-Manzhur dalam Hasibuan menjelaskan secara etimologi berasal dari kata ‘*alima*. Ibn al-Manzhur melihat bahwa kata ‘*alima* memiliki beberapa arti, *mengetahui* atau *mengenal*, *mengetahui* atau *merasa* dan *memberi kabar kepadanya*.(Hasibuan, 2016). Menurut Rasyidin yang dikutip Farida Jaya *ta’lim* asal katanya, adalah “*allama, yu’allimu, ta’lim*. Dalam al-Qur’an kata ta’lim disebutkan dalam bentuk ism dan fi’il. Dalam bentuk ism, kata yang seakar dengan ta’lim hanya disebutkan sekali yaitu *muallamun*, yang terdapat pada Q.S. Ad-Dukhaan (44):14. Kemudian dalam bentuk fi’il kata yang seakar dengan ta’lim disebut dalam dua bentuk, yaitu fi’il *madliyy* sebanyak 25 kali dalam 25 ayat pada 15 surah dan fi’il *muḍlari’* 16 kali dalam 8 surah.(Jaya, 2020).

Sementara Luis Ma’luf al-Yasu’iy dalam Hasibuan berpendapat bahwa kata al-‘ilm merupakan masdar dari ‘*alima* berarti *mengetahui* sesuatu dengan sebenar- benarnya (*idrakal-syai’ bihaqiqatihi*), sementara kata ‘*alima* berarti (*‘arafahu wa tayaqqanahu*) *mengetahui* dan *meyakini*.(Hasibuan, 2016). Atabik Ali A. Muhdlor mengatakan bahwa kata ta’lim padanan katanya adalah “*darrasa*”, diambil dari ‘*allama yu’allimu, ta’liman* yang berarti “*pengajaran*” atau

“Pendidikan”.(Muhdlor, 1998). Quraish Shihab ketika menerjemahkan Q.S.Al-Jumu’ah:62:2, mengartikan kata *yu’allimu* dengan “mengajar”(Shihab, 2003). Rasyid Ridha beranggapan bahwa istilah ta’lim adalah proses transmisi ilmu pengetahuan pada jiwa individu tanpa adanya batasan dan ketentuan tertentu.(Ridho, n.d.)

Menurut Abdul Fattah Jalal sebagaimana dikutip Farida Jaya, ta’lim merupakan proses pemberian pengetahuan, pemahaman, pengertian, tanggung jawab, sehingga diri manusia itu menjadi suci atau bersih dari segala kotoran sehingga siap menerima hikmah dan mampu mempelajari hal-hal yang bermanfaat bagi dirinya (ketrampilan).(Jaya, 2020). Tim Dosen IAIN Sunan Ampel dalam Salamah kata ta’lim mempunyai makna konotasi khusus dan merujuk kepada “ilmu”, sehingga konsep ta’lim itu mempunyai pengertian sebagai “pengajaran ilmu”, atau menjadikan seseorang berilmu.(Salamah Eka Susanti, n.d.)

Berdasarkan pengertian tersebut di atas, maka konsep ta’lim mengandung pengertian sebagai “usaha untuk menggerakkan daya jiwa atau akal seseorang untuk belajar (menuntut ilmu, agar sampai pada kesimpulan) dan hakekat yang sebenarnya tentang sesuatu”. Dengan demikian konsep dasar *ta’lim* lebih penekanannya lebih pada usaha membelajarkan anak, daripada hanya sekedar menyampaikan atau menanamkan ilmu pengetahuan.

4. Ta’dib sebagai Konsep Pendidikan Islam

Pendidikan Islam dalam konteks Al-Attas adalah *ta’dib*, bukan *tarbiyah* ataupun *ta’lim*. Bagi Al-Attas, padanan kata pendidikan yang tepat dan benar adalah *ta’dib*. Ta’dib sendiri sudah mencakup *tarbiyah* dan *ta’lim* ataupun kedua-duanya. Pendidikan pada hakikatnya adalah menanamkan adab pada peserta didik.(Hasibuan, 2016)

Al-Attas menggunakan istilah ta’dib daripada *tarbiyah* ataupun *ta’lim* bahwa istilah

ta’dib ini sudah mengandung arti *ilmu* (pengetahuan), *pengajaran* (ta’lim) dan *pengasuhan* (tarbiyah). Istilah ta’dib baginya dapat mencakup beberapa aspek yang menjadi hakekat pendidikan yang saling berkait, seperti *ilm* (ilmu), *’adl* (keadilan), *hikmah* (kebijaksanaan), *’amal* (tindakan), *haqq* (kebenaran), *nutq* (nalar), *nafs* (jiwa), *qalb* (hati), *’aql* (pikiran), *maratib* dan *derajat* (tatanan hirarkis), *ayat* (simbol), dan *adab* (adab).(Salamah Eka Susanti, n.d.)

Al-Attas mengartikan ta’dib yang seakar dengan adab memiliki arti pendidikan peradaban dan kebudayaan sebagai pengenalan dan pengakuan yang secara berangsur-angsur ditanamkan kepada manusia tentang-tempat yang tetap dari segala sesuatu di dalam tatanan penciptaan, sehingga membimbing ke arah pengenalan dan pengakuan kekuatan dan keagungan Tuhan.(Jaya, 2020) Dengan istilah *ta’dib* inilah al-Attas menjadikan pendidikan sebagai sarana transformasi nilai-nilai akhlak mulia yang bersumber pada ajaran agama ke dalam diri manusia, serta menjadi dasar terjadinya proses islamisasi ilmu pengetahuan. Islamisasi ilmu pengetahuan ini menurutnya perlu dilakukan dalam rangka membendung pengaruh materialisme, sekularisme, dan dikotomisme ilmu pengetahuan yang dikembangkan oleh barat.

Selanjutnya dalam sejarah, kata *ta’dib* digunakan untuk menunjukkan pada kegiatan pendidikan yang dilaksanakan di istana-istana raja (*qushur*) yang para muridnya terdiri dari para putra mahkota, pangeran atau calon pengganti raja. Pendidikan yang berlangsung di istana ini diarahkan untuk menyiapkan calon pemimpin masa depan. Karena itu, materi yang diajarkan meliputi pelajaran bahasa, pelajaran berpidato, pelajaran menulis yang baik, pelajaran sejarah para pahlawan dan panglima besar dalam rangka menyerap pengalaman keberhasilan mereka, renang, memanah, dan menunggang kuda (pelajaran ketarampilan). Ta’dib dalam perspektif Islam serta merujuk pada konsep ta’dib yang ditawarkan oleh Al-Attas adalah konsep yang

paling tepat untuk pendidikan Islam, bukan *tarbiyah* ataupun *ta'lim* sebagaimana yang dipakai pada masa dahulu.

Pemaknaan dari konsep *ta'dib* ini Al-Attas berpendapat bahwa diri manusia adalah sabyek yang dapat dididik, disadarkan sesuai dengan posisinya sebagai makhluk kosmis. Penekanan pada segi adab dimaksudkan agar ilmu yang diperoleh dapat diamankan secara baik dan tidak disalahgunakan menurut kehendak bebas pemilik ilmu, sebab ilmu tidak bebas nilai (*value free*) tetapi sarat nilai (*value laden*), yakni nilai-nilai Islam yang mengharuskan pelakunya untuk mengamalkan demi kepentingan dan kemaslahatan umat manusia. (Rizqi Fauzi Yasin, 2016)

Sebagai bentuk rekonstruksi arah dan tujuan pendidikan islam maka Al-Attas menekankan kata *ta'dib* sebagai pengganti *tarbiyah*. senada dengan pendapat Azyumardi Azra yang menyatakan bahwa dewasa ini proses pengajaran dalam pendidikan hanya mengisi aspek kognitif saja, sementara aspek pembentukan kepribadian dan watak tidak diperhatikan. oleh karena itu, ia menawarkan beberapa arah rekonstruksi pendidikan Islam, salah satunya adalah perlunya perumusan kembali makna pendidikan dan menyatakan kesetujuannya dengan konsep *ta'dib* yang diajukan oleh Syed Muhammad Naquib Al-Attas. (Ghoni, 2017)

Argumen dasar yang diajukan oleh Al-Attas terhadap penekanan kata “adab” yang merupakan asal dari “*ta'dib*” sebagai istilah pendidikan Islam adalah bahwa kata adab mencakup amal dalam pendidikan, sedangkan proses pendidikan itu sendiri adalah untuk menjamin bahwasanya ilmu “*ilmu*” dipergunakan secara baik di dalam masyarakat. Dengan dasar pijakan ini juga orang-orang bijak, cendekia Muslim terdahulu mengkombinasikan antara “*ilmu*” dengan “*amal*” dan “*adab*”, dan menganggap kombinasi harmonis dari tiga istilah itu sebagai Pendidikan. (Ghoni, 2017).

Kata-kata *addaba* juga dipakai pada zaman permulaan Islam untuk menunjukkan suatu hukuman, dan di dalam disiplin (*the*

disciplinary board). Karena berada dalam bidang semantik *ta'dib*, suatu bentuk hukuman harus dilibatkan dalam pendidikan yang tepat, yang diarahkan untuk mendisiplinkan jiwa dan pikiran. Tentu saja pengertian disiplin di sini tidak dapat dipahami secara terbatas pada tindakan menghukum (*punitive*), tetapi lebih penting ditunjukkan pada aspek intelektual, spiritual dan moral. (Suyuthi, 2011)

Adab adalah disiplin tubuh, jiwa dan ruh; disiplin yang menegaskan pengenalan dan akuan tempat yang tepat dalam hubungannya dengan kemampuan dan potensi jasmaniyah, intelektual dan ruhaniyah. Pengenalan dan akuan akan kenyataan bahwa ilmu dan wujud ditata secara hirarkis sesuai dengan berbagai tingkat (*maratib*) dan derajatnya (*derajat*). Adab menunjukkan pengenalan dan pengakuan akan kondisi kehidupan, kedudukan dan tempat yang tepat lagi layak serta disiplin diri Ketika berpartisipasi aktif dan sukarela dalam menjalankan peranan sesuai dengan pengenalan dan pengakuan itu, pemenuhannya dalam diri individu dan masyarakat sebagai keseluruhan mencerminkan keadilan (*adl*) dan keadilan itu adalah cerminan *kearifan* (*hikmah*).

Pendidikan Islam menurut Al-Attas yang tepat adalah *ta'dib* konsep yang ditawarkan olehnya merujuk kepada hadits Nabi yaitu;

أدبني ربي فأحسن تأديبي

“*Tuhanku telah mendidikku (addabani), dan dengan demikian menjadikan pendidikanku (ta'dibi) yang terbaik*”.

Al-Attas sebagaimana dikutip Hasibuan, Istilah *ta'dib* sebagai pendidikan dengan merujuk pada hadits Nabi SAW di atas bisa diuraikan sebagai berikut: Tuhanku telah membuatku mengenali dan mengakui, dengan adab yang secara berangsur-angsur telah Dia tanamkan dalam diriku, tempat-empat yang tepat dari segala sesuatu di dalam penciptaan-Nya, sehingga hal itu membimbingku ke arah pengenalan dan pengakuan-Nya yang tepat di dalam tatanan wujud dan kepribadian dan sebagai akibatnya, Tuhan telah menjadikan

pendidikanku (ta'dibi) sebagai yang terbaik. (Hasibuan 2016)

Dalam istilah al-Attas, proses menjadikan manusia yang baik adalah *inculcation of 'adab'*, atau *ta'dib*. Yaitu proses untuk menjadikan peserta didik mampu menempatkan sesuatu pada tempatnya. Ini juga menunjukkan bahwa semua materi sudah berada pada tempatnya masing-masing dalam pelbagai hierarki wujud, tetapi disebabkan kebodohan dan kesombongannya. Manusia kemudian mengubah tempat-tempat tersebut, sehingga terjadilah ketidakadilan. Maka jangan heran kalau pendidikan mereka tafsirkan dengan hanya sebatas pengetahuan, yang akhirnya terbentuk manusia-manusia yang sekuler. (Wiratama, 2011)

Pendidikan dalam islam lebih bertujuan membentuk karakter manusia yang beradab. Dengan adab manusia dapat membedakan antara yang benar dan salah, dapat menjedeiaknya berbeda dengan makhluk-makhluk lain. Tanpa adab manusia tak ubahnya seperti hewan bahkan akan lebih berbahaya karena dapat berusaha meng-gugat akan existensi Tuhannya, dan pada akhirnya membentuk individu yang menentang terhadap perintah-NYA. Selanjutnya karakter yang seperti inilah yang akan menciptakan para pemimpin yang tidak qualified dalam tugasnya, diakibatkan oleh tidak adanya penanaman adab pada dirinya. Fenomena tersebut akan berlanjut hingga akan memunculkan kinerja pemerintahan yang tidak sesuai dengan tujuan awalnya dan menimbulkan aroma ketidakadilan dalam kehidupan yang akan menimbulkan kekacauan di segala sektor kehidupan dalam pemerintahan dalam negara. (Wiratama, 2011)

Konsep pendidikan Islam pada dasarnya berusaha mewujudkan manusia yang baik atau manusia universal yang sesuai dengan fungsi utama diciptakannya di mana ia membawa dua misi sekaligus, yakni, sebagai hamba Allah (*abd Allah*) dan sebagai khalifah di bumi (*khalifah fi al ard*). Oleh karena itu, sistem pendidikan Islam seharusnya dapat

merefleksikan ilmu pengetahuan dan perilaku Nabi Muhammad Saw serta berkewajiban mewujudkan umat Islam yang mampu menampilkan kualitas keteladanan yang terdapat dalam diri Nabi semaksimal mungkin sesuai dengan potensi dan kecakapan masing-masing. Inilah titik poin yang dikehendaki oleh al-Attas, yakni agar pendidikan Islam mampu mewujudkan manusia paripurna (insan al kamil) tersebut yang bercirikan sebagai manusia universal, dalam wawasan dan otoritatif keilmuan. (Ghoni, 2017)

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan pembahsan di atas pemikiran Syed Muhammad Naquib al-Attas dapat disimpulkan bahwa konsep Pendidikan islam yang tepat adalah "ta'dib" bukan tarbiyah. Dan menurutnya masalah paling fundamental dalam pendidikan Islam adalah hilangnya nilai-nilai adab. Konsepnya (ta'dib) ini apabila diterapkan secara komprehensif, integral, dan sistematis dalam praktek pendidikan Islam, pelbagai persoalan pengembangan sumber daya manusia Muslim diharapkan dapat diatasi dan akan menghasilkan generasi-generasi beradab sebagai hasil dari Pendidikan. Menurut Al-Attas, Pendidikan adalah proses penyemaian dan penanaman adab dalam diri seseorang ini disebut dengan ta'dib. Hal ini ditegaskan oleh Al-Qur'an yang memberi contoh ideal bagi orang yang beradab Nabi Muhammad SAW. Yang disebut dengan Insan Kamil.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] AL-Attas, S. M. N. (1992). *Konsep Pendidikan Dalam Islam* (cetakan ke). Mizan.
- [2] Alfi, L. A. (2018). *Konsep Ilmu Menurut Syed Muhammad Naquib Al-Attas (Analisis buku Islam Dan Filsafat Sains). Tasfiah*, 2(2), 195. <https://doi.org/10.21111/tasfiah.v2i2.2580>

- [3] Ghoni, A. (2017). *Pemikiran Pendidikan Naquib Al-Attas dalam Pendidikan Islam Kontemporer*. *Jurnal Lentera: Kajian Keagamaan, Keilmuan Dan Teknologi*, 3(1), 196–215.
- [4] Hasibuan, A. A. (2016). *Ta'dib sebagai Konsep Pendidikan: Telaah Atas Pemikiran Naquib Al-Attas*. *At-Turas*, 3(1), 42–54.
- [5] Jaya, F. (2020). *konsep taadibtaalim*. IX(1), 63–79.
- [6] Muhdlor, A. A. dan A. Z. (1998). *Kamus Kontemporer Arab-Indonesia* (keempat 20). Mulya Karya Grafika Pondok Pesantren Krapyak.
- [7] Mulyadi. (2018). *Filosofi Islam Nusantara*. 59.
- [8] Rakhmat, A. T. (2020). *Konsep Pendidikan Muhammad Naquib Al-A Ṭ As*. *Taklim: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 18(2), 89–102.
- [9] Ridho, M. R. (n.d.). *Tafsir Al-Manar*. Dar-al-Manar.
- [10] Ridwan, M. (n.d.). *Konsep Tarbiyah, Ta'lim Dan Ta'dib Dalam Al-Qur'an*. I(1), 37–60.
- [11] Rizqi Fauzi Yasin. (2016). *Konsep pendidikan Islam Menurut Syed Muhammad Naquib Al-Attas*. *Passion of the Islamic Studies Center" JPI_Rabbani KONSEP*, 247–257.
- [12] Sa'adah, L. (2015). *Sekularisme Dan Pendidikan Akhlak (Studi Atas Pemikiran Syed Muhammad Naquib al-Attas Tentang Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Menghadapi Sekularisme)*. 1–107.
- [13] Salamah Eka Susanti. (n.d.). *Epistemologi Pendidikan Islam: Melacak Akar Pemikiran Syed . M . Naquib Al-Attas Salamah Eka Susanti mengenai perkembangan ilmu pendidikan Islam yang lamban . Kelambanan ini*. 193–216.
- [14] Shihab, M. Q. (2003). *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Lentera Hati.
- [15] Suyuthi, A. (2011). *Ta'dib Sebagai Upaya Rekonstruksi Pendidikan Islam Perspektif Syed Naquib Al-Attas*. I(September), 156–169.
- [16] Wiratama, A. (2011). *Konsep Pendidikan Islam Dan Tantangannya Menurut Syed Muhammad Naquib Al-Attas*. *Jurnal At-Ta'dib*, 5(1), 27–41. <https://ejournal.unida.gontor.ac.id/index.php/tadib/article/view/582/518>
- [17] Yunita Furi Aristyiasari. (2013). *Pemikiran Pendidikan Islam Syed Muhammad Naquib Al-Attas*. *Hermenia: Jurnal Kajian Islam Interdisipliner*, 13(2), 255–270. [http://digilib.uin-suka.ac.id/27377/2/Yunita Furi Aristyiasari.pdf](http://digilib.uin-suka.ac.id/27377/2/Yunita_Furi_Aristyiasari.pdf)
- [18] Zulham Effendi. (2020). *Pemikiran Pendidikan Muhammad Naquib Al-Attas*. *WARAQAT : Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 2(2), 14. <https://doi.org/10.51590/waraqat.v2i2.61>

HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN